

ABSTRAK

PerananKomisiPenanggulangan AIDS (KPA) DalamUpayaMengurangi Stigma SosialBagi Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA)di Kota Pontianak.

Oleh:

Nikodemus Niko

NIM. E5111 0071

Menjalani kehidupan sehari-hari sering kita menemukan orang dengan HIV dan AIDS (ODHA). Sebagian besar masyarakat masih melihat bahwa ODHA merupakan orang yang menderita penyakit menjijikkan, stigma-stigma negatif ini cenderung melekat pada diri ODHA. Dengan kata lain keberadaan mereka tidak diinginkan dalam lingkungan sosial, bahkan mereka sering mendapatkan perlakuan diskriminasi. Penelitian ini hendak mengetahui bagaimana peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak dalam upaya mengurangi Stigma Sosial pada ODHA di Kota Pontianak. Selain itu juga penelitian ini ingin mengetahui stigma-stigma yang cenderung melekat pada diri seorang ODHA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memandang bahwa untuk dapat menggambarkan secara menyeluruh dan komprehensif tentang stigma sosial pada ODHA serta berbagai upaya yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak untuk mengurangi stigma tersebut. Penelitian ini juga menggunakan teori labeling yang digagas oleh Erving Goffman untuk melengkapi pemahaman tentang stigma, serta menggunakan teori Fungsional oleh Talcott Parson untuk menghantar pemahaman tentang peranan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak. Hasil penelitian ini diperoleh stigma yang terdapat pada ODHA dari kalangan pengguna narkoba jarum suntik dan ODHA dari kalangan Gay, Waria dan LSL. Sedangkan upaya yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak yaitu mengadakan program-program untuk ODHA seperti Pencegahan Melalui Transmisi Seksual (PMTS), Pengurangan Dampak Buruk Narkoba (Harm Reduction) dan Pemberdayaan Masyarakat (Warga Peduli AIDS).

Kata Kunci: Peranan, Komisi Penanggulangan AIDS, Stigma, ODHA.

Pendahuluan

Kota Pontianak merupakan kota transit sehingga memicu penyebaran HIV dan AIDS. Pertumbuhan industri pada sektor usaha hiburan menjadikan kota ini tergolong rawan terhadap penyebaran HIV dan AIDS melalui transmisi seksual. Keberadaan tempat prostitusi dan hiburan malam yang sering dikunjungi oleh kaum pria berpotensi besar dalam penyebarluasan virus HIV dan AIDS kepada keluarga mereka sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari di Kota Pontianak dapat kita temukan orang-orang yang menderita HIV dan AIDS. Mereka yang disebut ODHA ini sering mendapatkan perlakuan tidak adil dalam pergaulan di lingkungan sosialnya. Ada perlakuan yang berbeda terhadap penderita HIV dan AIDS, seperti dikucilkan, dijauhi bahkan didiskriminasi.

Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS sama sekali tidak membantu usaha mencegah penularan virus ini. Selain itu juga stigma dan diskriminasi ini melanggar Hak Asasi Manusia. Salah satu pembeda adanya stigmatisasi kepada penderita AIDS adalah tuduhan pelakunya suka ganti-ganti pasangan dalam berhubungan seks.

Permasalahan yang ditimbulkan oleh virus HIV ini semakin kompleks meliputi penyebaran, penanggulangan atau penanganan dan pengobatannya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa stigma-stigma negatif cenderung melekat pada orang yang menderita HIV dan AIDS. Pemahaman yang kurang tentang HIV dan AIDS di masyarakat perlu diminimalisir agar penanganan HIV dan AIDS bukan dengan memerangi penderitanya, tetapi memerangi cara penyebarannya, yaitu melalui penggunaan jarum suntik, pemakaian narkoba dan seks beresiko tinggi.

Tinjauan Pustaka

Studi mengenai peran komisi penanggulangan HIV dan AIDS bukanlah hal yang baru. Baik itu ditinjau dari penyebab maupun pada penderitanya. Beberapa hasil penelitian tentang HIV dan AIDS memperlihatkan bahwa masih adanya stigma yang cenderung melekat dalam diri seorang ODHA ditinjau dari aspek sosial maupun psikologis. Penelitian Djelani, Y. (2010) tentang Peranan Keluarga Dalam Penanganan Penderita HIV dan AIDS di Kecamatan Pontianak Barat menguraikan bahwa kasus HIV dan AIDS yang dialami oleh anak ditinjau dari perlakuan yang diterimanya menunjukkan adanya perlakuan yang diskriminasi dari keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, karena adanya stigma. Pandangan masyarakat mengenai penularan HIV dan AIDS selama ini mengalami kekeliruan dan perlu untuk diluruskan dengan penyampaian informasi yang benar.

Kajian tentang peran komisi penanggulangan AIDS juga pernah ditulis oleh Agistin, W. (2013) yang menulis tentang Peranan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kota Samarinda. Dalam tulisan Agistin diperoleh peranan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda yaitu: mengadvokasikan khusus pada lembaga pemerintahan (contohnya DPRD dan berbagai lembaga yang berhubungan dengan kegiatan KPA), mengadakan pelatihan kepada remaja dalam memberikan penyuluhan, mengadakan kegiatan pengembangan media dalam rangka memperkenalkan dan memahami lebih jauh tentang HIV dan AIDS serta program-program KPA yaitu melalui komunikasi atau dialog secara langsung, menjangkau atau melakukan pendekatan terhadap individu atau

kelompok yang sulit diberikan penyuluhan (contohnya pengguna narkoba dan narapidana), ceramah, seminar dan *talkshow*.

Dua penelitian di atas membahas peranan keluarga dan peranan komisi penanggulangan AIDS dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS. Tulisan ini membahas peranan komisi penanggulangan AIDS dalam upaya mengurangi stigma dan bukan pencegahan penyebaran HIV dan AIDS.

Metode Penelitian

Penelitian tentang peranan Komisi Penanggulangan AIDS dalam upaya mengurangi stigma sosial pada ODHA ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mendapatkan gambaran dan pemahaman secara komprehensif realisasi program Komisi Penanggulangan AIDS dalam rangka mengurangi stigma-stigma sosial yang masih dialami ODHA di Kota Pontianak.

Unit analisis penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam proses kerja komisi penanggulangan AIDS kota Pontianak, sehingga didapatkan gambaran peranan komisi penanggulangan AIDS dalam upaya mengurangi stigma sosial pada ODHA. Informan yang dibutuhkan sebagai sumber data merupakan individu (perempuan maupun laki-laki) yang berasal dari instansi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak serta ODHA yang berasal dari Kota Pontianak. Jenis dan sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Penelitian dilakukan di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Gambaran Stigma terhadap ODHA di Kota Pontianak

Stigma terhadap ODHA merupakan fenomena yang banyak terjadi di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Pontianak. ODHA dituding sebagai orang yang tidak bermoral dan pendosa. Stigma ini mengakibatkan ODHA bukan saja sulit berhubungan dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya, bahkan menghadapi berbagai hinaan, serta perlakuan yang tidak manusawi.

Secara umum masyarakat mengetahui tentang HIV dan AIDS hanya sebatas 'penyakit menular'. Sebagian besar masyarakat masih belum memahami secara benar faktor penyebaran dan cara penanggulangannya. Ketidapahaman ini menyebabkan timbulnya sikap *over protective* terhadap ODHA, seperti diskriminasi dengan tidak mau bergaul dengan ODHA serta stigma bahwa penderita HIV dan AIDS harus dihindari.

klasifikasi ODHA dari kalangan Penasun, yaitu terdiri dari pecandu rumahan dan pecandu jalanan. Pecandu rumahan yaitu pengguna narkoba yang jarang diketahui bahwa statusnya adalah seorang pecandu, hal ini dikarenakan pecandu rumahan ini layaknya masyarakat biasa yang beraktivitas dan kerja seperti kebanyakan orang. Pada pecandu rumahan ini tidak ada ciri-ciri bahwa dia adalah seorang pecandu narkoba, sehingga sangat jarang atau bahkan tidak ada stigma (prasangka buruk) dari masyarakat.

Kemudian pecandu jalanan, yaitu pengguna narkoba (umumnya adalah menggunakan media jarum suntik) yang biasanya jarang pulang ke rumah, jika dilihat dari segi *style* pecandu jalanan ini terkesan acak-acakan. Bertindak melewati batas kewajaran, ngumpul-ngumpul tidak jelas bahkan sering menjadi pelaku tindakan kriminal. Sehingga stigma

(prasangka buruk) di masyarakat terhadap pecandu jalanan lebih besar daripada pecandu rumahan.

ODHA dari Gay dan LSL aktivitasnya masih cenderung tidak terlihat dengan kasat mata. Hal ini dikarenakan sangat sulit sekali membedakan kaum Gay dan LSL dengan laki-laki heteroseksual lainnya, penampilan mereka yang layaknya laki-laki heteroseksual ini tidak menunjukkan orientasi seksual mereka yang Gay ataupun LSL. Oleh karena itulah jarang sekali adanya stigma (prasangka buruk) terjadi terhadap mereka, karena keberadaannya masih tidak dapat terdeteksi.

Fakta lain yang mendukung stigma sosial bagi ODHA adalah manifestasi klinis bahwa HIV dan AIDS begitu membahayakan kehidupan yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya (Djelani, 2010). Stigma yang paling parah yaitu bahwa HIV dan AIDS ini dapat menular ke orang lain, bahkan bersentuhan atau berganti kamar mandi.

Status seorang ODHA tidak boleh diketahui oleh siapapun selain orang yang terinfeksi HIV dengan konselornya. Hal ini dapat mengakibatkan dampak buruk yang akan dihadapi si ODHA, seperti stigma dan diskriminasi dalam masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan stigma itu sendiri terlahir bukan saja dari status seseorang itu sebagai ODHA, tetapi masyarakat juga melihat dari segi perilakunya. Sebagai contoh fakta yang ditemukan yaitu mereka yang bekerja sebagai WPS atau Wanita Pekerja Seks. Sudah tentu masyarakat memberi stigma yang negatif kepada mereka yang berprofesi sebagai pekerja seks ini.

Stigma yang sangat besar di kalangan ODHA yang berstatus sebagai Wanita Pekerja Seks ini di karenakan masyarakat menilai bahwa mereka berperilaku menyimpang. WPS (Wanita

Pekerja Seks) ini tergolong dalam dua kategori yaitu WPS-L (Wanita Pekerja Seks Langsung) dan WPS-TL (Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung). WPS-L merupakan mereka yang bekerja sebagai pekerja seks yang langsung menawarkan jasa seks. Seperti misalnya di tempat-tempat hiburan malam, *caffe-caffe*, di hotel-hotel atau bahkan di pinggir-pinggir jalan. Sedangkan WPS-TL adalah mereka yang secara tidak langsung menawarkan jasa seks di tempat.

Mereka yang tergolong WPS-TL ini sangat jarang terdeteksi bahwa ia merupakan pekerja seks, karena mereka menawarkan jasa seks biasanya secara tertutup. Misalnya di rumah-rumah *kost* atau bisa juga melalui akun pribadi di jejaring sosial. Stigma yang terjadi di masyarakat juga berbeda, kalau di kalangan WPS-L masyarakat cenderung menstigma mereka karena perilaku yang asusila. Tetapi di kalangan WPS-TL tidak ada stigma yang muncul, hal ini dikarenakan keberadaan WPS-TL ini jarang terdeteksi, bisa saja mereka ini berprofesi sebagai pelajar atau mahasiswa.

Stigma yang beragam dari masyarakat ini muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai HIV dan AIDS secara menyeluruh. Banyaknya informasi yang diterima oleh masyarakat hanya pada bahaya pada orang yang menderita HIV dan AIDS, tanpa adanya informasi penyeimbang dalam upaya pencegahan dan penanggulangan.

Perlakuan buruk seperti stigma bahkan diskriminasi yang dialami ODHA sebenarnya tidak perlu lagi terjadi di Kota Pontianak jika semua orang memiliki pengetahuan tentang HIV dan AIDS serta bagaimana proses infeksi. ODHA sebenarnya merupakan orang yang patut diberikan dukungan baik secara sosial maupun psikologi bukan malah dikucilkan.

Upaya Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak mengurangi Stigma terhadap ODHA

Program dilaksanakan secara komprehensif artinya adalah pada tempat-tempat dimana terjadi penularan, dilaksanakan program mulai dari pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan bahkan mitigasi didukung oleh kebijakan yang memberdayakan masyarakat secara mandiri dalam menanggulangi masalah HIV dan AIDS.

Program komprehensif juga berarti keterlibatan seluruh komponen masyarakat termasuk sektor-sektor pemerintah dan swasta. Dengan demikian penduduk yang paling beresiko tinggi tertular HIV dan AIDS dapat mengakses informasi dan layanan kesehatan. Program komprehensif dilaksanakan untuk mengatasi semua penyebab penularan, baik melalui penggunaan narkoba jarum suntik, transmisi seksual, maupun penularan dari ibu ke bayi.

a. Program Pencegahan Melalui Transmisi Seksual (PMTS) Paripurna

Program ini dikhususkan bagi mereka yang melakukan hubungan seksual berisiko tinggi, seperti mereka yang dari kalangan Pekerja Seks dan GWL (Gay, Waria dan LSL). Di Komisi Penanggulangan AIDS memiliki koordinator pengelola program khusus untuk kalangan seks berisiko tinggi ini.

Dalam menjalankan fungsi program PMTS ini memiliki dua koordinator pengelola yang dibawahnya yaitu koordinator pengelola untuk program PMTS khusus pada mereka yang dari kalangan GWL (Gay, Waria dan LSL) serta koordinator pengelola untuk program PMTS khusus pada mereka yang dari kalangan WPS

(Wanita Pekerja Seks) dan Pria Pelanggan Pekerja Seks.

Program yang dikhususkan bagi mereka yang rentan tertular HIV dan AIDS ini memiliki tim edukator dalam setiap kalangan mereka yang berisiko tinggi. Jadi dari komunitas WPS (Wanita Pekerja Seks) ada tim edukatornya, begitu pula dengan mereka yang dari komunitas GWL (Gay, Waria dan LSL) ada tim edukatornya. Fungsi dibentuknya tim edukator ini adalah dalam rangka sambung tangan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak. Tim edukator ini yang akan menyampaikan informasi terkait HIV dan AIDS kepada mereka yang termasuk Orang Dengan HIV dan AIDS berisiko tinggi.

Selain dengan membentuk tim edukator, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak khusus pada program PMTS ini membuat *outlet-outlet* kondom. Distribusi kondom ini diberikan secara gratis kepada mereka yang tergolong berisiko tinggi seperti kalangan GWL (Gay, Waria dan LSL) dan WPS (Wanita Pekerja Seks).

b. Program Harm Reduction

Program *Harm Reduction* ini merupakan program yang fokus pada pengurangan dampak buruk narkoba bagi pecandu narkoba khususnya yang menggunakan media jarum suntik. Pelaksanaan program *Harm Reduction* di Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak memiliki koordinator khusus dalam pengorganisasian Komunitas Pecandu Napza yang ada di Kota Pontianak sehingga program dapat berjalan tepat sasaran.

Program *Harm Reduction* ini lebih dikenal sebagai program Pemulihan Adiksi Berbasis Masyarakat.

Program ini telah dimulai sejak tahun 2009 di Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak, dengan melibatkan keluarga (tokoh kunci) pecandu dan berbagai lembaga swadaya masyarakat dalam memberikan layanannya kepada pecandu, khususnya pengguna narkoba jarum suntik (Penasun).

Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan program Harm Reduction ini adalah masih tingginya stigma masyarakat pada mereka yang tergolong dalam pengguna narkoba jarum suntik. Adanya penilaian masyarakat terhadap ODHA dari kalangan penasun ini menghambat Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak dalam melaksanakan program, selain itu program yang dirancang masih bertolak belakang dengan nilai-nilai agama.

3. Program Pemberdayaan Masyarakat (Warga Peduli AIDS)

Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Pontianak berbasis masyarakat ini melibatkan kelompok-kelompok krawandan rentan tertular yang masih perlu diintervensi dengan harapan mereka paham dan mempunyai kompetensi untuk dapat menangani persoalan-persoalan HIV dan AIDS. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat atau yang dikenal dengan program Warga Peduli AIDS ini dilaksanakan oleh tim fasilitator kecamatan.

Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS yang lebih terfokus pada penguatan fungsi sumbu erdaya manusia dan pemberdayaan masyarakat menjadi prioritas pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS.

Kesimpulan

Stigma (prasangka buruk) terhadap Orang Dengan HIV dan AIDS di Kota Pontianak masih seringkali terjadi, intensitas stigma yang dialami ODHA di Kota Pontianak berbeda-beda. Seperti stigma yang dialami ODHA dari kalangan pengguna narkoba jarum suntik cenderung lebih besar dibandingkan stigma terhadap ODHA dari kalangan Gay, Waria dan LSL.

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Pontianak sudah berupaya dalam hal mengurangi stigma (prasangka buruk) terhadap ODHA di Kota Pontianak dengan adanya program PMTS (Pencegahan Melalui Transmisi Seksual) Paripurna, program Harm Reduction (Pengurangan Dampak Buruk Narkoba) dan juga program pemberdayaan masyarakat (Warga Peduli AIDS) dimana semua program ini dirancang untuk upaya pencegahan dan penanggulangan AIDS di Kota Pontianak.

Realisasi program KPA Kota Pontianak yaitu: a) PMTS Paripurna: adanya pengorganisasian bagi komunitas GWL, WPS dan Penasun serta manajemen distribusi kondom bagi kelompok resiko tinggi; b) Harm Reduction: adanya sosialisasi berkala tentang bahaya dan dampak narkoba dan pemulihan adiksi berbasis masyarakat bagi Penasun; c) Pemberdayaan masyarakat: pembentukan kelompok warga peduli AIDS di setiap kecamatan yang ada di Pontianak.

Daftar Pustaka

Abercrombie, N., Hill, S., & Tuner, B.S. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Agistin, W. (2013). *Peranan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Samarinda*. Skripsi: Universitas Mulawarman.
- Azwirman. 1996. *AIDS dan KANKER, Terapi Biofisika dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Djelani, Y. (2010). *Peranan Keluarga Dalam Penanganan Penderita Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) di Kecamatan Pontianak Barat*. Tesis: Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura.
- Hermawati, P. (2011). *Hubungan Persepsi ODHA Terhadap Stigma HIV/AIDS Masyarakat Dengan Interaksi Sosial Pada ODHA*. Skripsi: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Jones, P. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Katarina. (2008). *Peranan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Secara Lestari Pada Kawasan HPH PT. Sari Bumi Kusuma di Kab. Sintang*. Tesis: Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura.
- Kebijakan Penanggulangan AIDS Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Kalimantan Barat periode 2010-2014.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Laporan Perkembangan HIV-AIDS Triwulan I tahun 2013.
- Maliki, Z. (2003). *Narasi Agung*. Surabaya: LPAM.
- Moeliono, L. (2011). *ODHA dan Akses Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
- Moleong, L.J. (2004). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Kalimantan Barat Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV dan AIDS di Kalimantan Barat.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan HIV dan AIDS.
- Peraturan Presiden No. 74/2006 Tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
- Polomo, M.M. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Soehartono, I. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (1999). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strategi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2007-2010.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sukri. (2002). *Peranan DPRD Dalam Menyalurkan Partisipasi Politik Masyarakat di Kab. Sanggau*. Tesis: Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura.
- Surat Keterangan (SK) Walikota Pontianak Nomor 226 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pontianak.
- _____.(2009). *Kebijakan Dalam Penanggulangan IMS, HIV dan AIDS*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- _____.(2012). *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011*. Pontianak: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat.





LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Nikodemus Niko
NIM / Periode lulus : E51110071
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address/ HP : nicoeman7@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik *) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Peranan Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Dalam
Upaya Mengurangi Stigma Sosial Bagi Orang
Dengan HIV dan Aids (ODHA) di Kota Pontianak

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

☐ Secara *fulltex*

☐ *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui
Pengelola Jurnal Publika

Vito Sullansyah
NIP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak
Pada tanggal : 20 Nopember 2014

Nikodemus Niko
NIM. E51110071

Catatan :

*tuliskan nama jurnal sesuai prodi masing-masing
(Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)